PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Pada Perusahaan Indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana S1

Program Studi Akuntansi

Disusun oleh:

Nurul Faridatul Ishmah

NIM: 31402100207

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI

SEMARANG

2025

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, *LEVERAGE,* UKURAN PERUSAHAAN DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Pada Perusahaan Indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)

Disusun Oleh:

Nurul Faridatul Ishmah

NIM: 31402100207

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada 26 Februari 2025

Susunan Dewan Penguji

Penguji 1	Penguji 2
Prof. Dr. Luluk Muhimatul Ifada, S.E., M.Si., Akt., CSRS., CSRA	**Sri Sulistyowati, S.E.,M.Si., CIISA**
NIK. 210403051	**NIK. 211403017**

Pembimbing

Devi Permatasari, SE., M.Si., Ak., CA

NIK. 211413024

Usulan penelitian ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi pada tanggal 26 Februari 2025

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP

NIK. 211403012

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Faridatul Ishmah

NIM : 31402100207

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dengan ini saya menyatakan skripsi dengan judul: **"Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap Manajelen Laba"**

Pernyataan ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagarisme dari skripsi orang lain. Seluruh dari skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri sebagai penulis. Saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika akademik dalam skripsi ini. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa adanya tekanan dari pihak manapun.

Semarang, 26 Februari 2025

Yang membuat pernyataan

Nurul Faridatul Ishmah

NIM. 31402100207

ABSTRAK

Manajemen laba merupakan praktik yang dilakukan manajemen untuk mengatur laba perusahaan dengan berbagai kebijakan akuntansi yang dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Dengan menggunakan teknik purposive sampling diperoleh sampel sebanyak 164. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 26.0. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Manajemen Laba

ABSTRACT

Earnings management is a practice carried out by management to adjust company profits with various accounting policies that can affect the quality of financial statements. This study aims to examine the effect of managerial ownership, institutional ownership, leverage, company size and dividend policy. The population used in this study are LQ-45 index companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020-2023. By using purposive sampling technique, a sample of 164 was obtained. The data analysis technique used is Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) version 26.0. The results of this study indicate that managerial ownership and institutional ownership have a negative effect on earnings management, dividend policy has a positive effect on earnings management, while leverage and company size have no effect on earnings management.

Keywords: *Managerial Ownership, Institutional Ownership, Leverage, Company Size, Dividend Policy, Earnings Management*

INTISARI

Manajemen laba merupakan tindakan yang disengaja oleh manajemen untuk mempengaruhi laporan keuangan guna mencapai hasil yang diinginkan. Mereka menyatakan bahwa praktik ini sering kali digunakan untuk mempengaruhi persepsi stakeholder terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan memanfaatkan celah dalam standar akuntansi yang memungkinkan adanya fleksibilitas dalam pelaporan. Terdapat banyak faktor yang menjadi pemicu pada praktik manajemen laba diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen. Menurut teori agensi, manajer sebagai agen, sering kali memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham, sehingga dapat terjadi konflik kepentingan. Konflik ini muncul karena manajer mungkin mengejar kepentingan pribadi yang tidak selalu sejalan dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham. Dalam upaya meminimalkan konflik ini, perlu ada mekanisme pengawasan yang dirancang untuk menyelaraskan kepentingan agen dengan kepentingan prinsipal.

Terdapat 5 hipotesis pada penelitian ini yaitu: 1) Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, 2) Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, 3) *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, 4) Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, 5) Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Dengan metode purposive sampling diperoleh

sampel sebanyak 164 sampel. Data sekunder berupa laporan tahunan. Metode analisis menggunakan aplikasi SPSS versi 26.0.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, didapatkan hasil 1) Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, 2) Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, 3) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, 4) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, 5) Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Perusahaan perlu memperkuat mekanisme kepemilikan manajerial. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan insentif berbasis saham kepada manajemen untuk menyelaraskan kepentingan mereka dengan kepentingan pemegang saham. Dengan demikian, keputusan manajemen akan lebih berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan secara jangka panjang dan meminimalkan praktik manajemen laba.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikian Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba**". Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis menyadari bahwa secara tidak langsung penulis banyak mendapatkan bimbingan, dukungan, dan motivasi untuk menyelesaikan proposal skripsi ini. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Heru Sulistiyo, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si, Ph.D, Ak, CA, IFP, AWP selaku Ketua Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Ibu Devi Permatasari, SE., M.Si., Ak., CA. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, masukan, saran dan kritik yang baik dalam membimbing penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang memberikan bekal ilmu serta seluruh staf tata usaha dan perpustakaan atas segala bantuan selama proses penyusunan penelitian ini hingga selesai.
5. Bapak, ibu, dan kakak-kakak saya yang selalu memberikan dukungan doa, dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Teman-teman dan sahabat saya yang telah membantu dengan memberikan banyak informasi dan bantuan serta dukungannya.
7. Serta pihak-pihak lain yang tidak bisa saya sebut satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak keterbatasan, untuk itu penulis mengharapkan saran serta kritik yang dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI ii
HALAMAN PERNYATAAN iii
ABSTRAK iv
ABSTRACT v
INTISARI vi
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Pertanyaan Penelitian 9
1.4 Tujuan Penelitian 9
1.5 Manfaat Penelitian 10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 11
2.1 Landasan Teori 11
2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*) 11
2.2 Variabel Penelitian 13
2.2.1 Manajemen Laba 13
2.2.2 Kepemilikan Manajerial 18
2.2.3 Kepemilikan Institusional 19
2.2.4 Leverage 21
2.2.5 Ukuran Perusahaan 24
2.2.6 Kebijakan Dividen 25
2.3 Penelitian Terdahulu 26
2.4 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis 28
2.4.1 Kerangka Pemikiran 28

2.4.2 Pengembangan Hipotesis 30
BAB III METODE PENELITIAN 37
3.1 Desain Penelitian 37
3.2 Populasi dan Sampel 37
3.2.1 Populasi 37
3.2.2 Sampel 38
3.3 Sumber dan Jenis Data 38
3.4 Metode Pengumpulan Data 39
3.5 Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel 39
3.5.1 Variabel 39
3.5.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel 40
3.6 Teknik Analisis Data 45
3.6.1 Statistik Deskriptif 45
3.6.2 Uji Asumsi Klasik 46
3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda 49
3.6.4 Uji Fit Model 50
3.6.5 Uji Hipotesis 51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 52
4.1 Deskripsi Data Penelitian 52
4.1.1 Populasi dan Sampel 52
4.2 Hasil Analisis Data 53
4.2.1 Statistik Deskriptif 53
4.2.2 Uji Asumsi Klasik 56
4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda 63
4.2.4 Uji Fit Model 66
4.2.5 Uji Hipotesis 69
4.3 Pembahasan 71
BAB V PENUTUP 79
5.1 Kesimpulan 79
5.2 Keterbatasan Penelitian 80
5.3 Saran 81
DAFTAR PUSTAKA 82

LAMPIRAN 89

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu 26
Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel 52
Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif 53
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas 57
Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas (Outlier dan Transform) 58
Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas 59
Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi 61
Tabel 4. 7 Hasil Uji Hesteroskedastisitas 63
Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda 64
Tabel 4. 9 Hasi Uji F 67
Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2) 68
Tabel 4. 11 Hasil Uji Statistik t 69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian 30

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan *go public* di Indonesia yang terdaftar di bursa saham wajib melaporkan informasi terkait keadaan operasional dan finansialnya dalam bentuk laporan keuangan sesuai dengan peraturan OJK Nomor 29/PJOK.04/2016. Seluruh informasi dari laporan keuangan mempunyai arti penting, yang secara kolektif membentuk fondasi untuk pengambilan keputusan yang tepat bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Namun, pengguna laporan keuangan sering kali memusatkan perhatian mereka terutama pada informasi laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif. Hal ini sesuai dengan pendapat Richard G. Schroeder et al. (2009) yang menyatakan bahwa laba yang dilaporkan pada laporan keuangan menarik perhatian analis dan pengguna laporan keuangan, karena laba dapat membantu dalam mengevaluasi performa kinerja perusahaan dan memperkirakan aliran kas pada masa depan. Akan tetapi, laporan keuangan rentan terhadap manipulasi informasi laba oleh manajemen selaku pengelola perusahaan.

Dalam mengelola laporan keuangan perusahaan, manajemen melakukan upaya strategis yang dikenal dengan manajemen laba. Hal ini melibatkan penerapan kebijakan akuntansi yang bijaksana untuk memperbesar laba bersih serta meningkatkan penilaian perusahaan secara keseluruhan yang selaras dengan keinginan manajemen (Savitri & Priantinah, 2019). Pada intinya, hal ini melibatkan penyajian laporan keuangan yang seolah-olah mematuhi standar

yang diterima secara universal, namun secara halus disesuaikan agar selaras dengan preferensi dan aspirasi manajerial.

Kasus manajemen laba PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) merupakan salah satu skandal keuangan besar di Indonesia. Kasus ini bermula dari pengajuan investigasi oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) dan menunjuk Ernst & Young Indonesia (EY) untuk melakukan audit kembali atas laporan keuangan tahun 2017 yang menunjukkan adanya manipulasi data keuangan untuk mempercantik laporan perusahaan. PT Tiga Pilar Sejahtera (TPS Food) diduga melakukan overstatement atau penggelembungan nilai sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap, serta menggelembungkan penjualan sebesar Rp 662 miliar dan EBITDA sebesar Rp 329 miliar. Manipulasi ini untuk memberikan gambaran yang lebih sehat secara finansial dengan tujuan menarik para investor pasar modal untuk membeli saham di AISA, yang nyatanya tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Selain itu, ditemukan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun kepada pihak-pihak yang terafiliasi dengan manajemen lama, yang dilakukan melalui berbagai skema seperti pencairan pinjaman dan transfer dana antar rekening. Hal ini tidak diungkapkan dengan memadai kepada para pemangku kepentingan, yang melanggar regulasi pasar modal di Indonesia www.cbncindonesia.com.

Terdapat banyak faktor yang menjadi pemicu pada praktik manajemen laba diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*,

ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen. Kepemilikan manajerial muncul sebagai faktor penentu penting yang mempengaruhi fenomena manajemen laba. Berdasarkan berbagai penelitian dalam jurnal akademik, kepemilikan manajerial sering kali dikaitkan dengan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1967), kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer, karena manajer yang mempunyai saham di perusahaan umumnya memiliki kepentingan yang sejajar dengan pemegang saham lainnya. Namun, penelitian lainnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial hal ini juga dapat memotivasi manajemen perusahaan untuk aktif terlibat dalam pengelolaan laba demi keuntungan pribadi, terutama jika insentif kompensasi berbasis kinerja sangat kuat (Warfield et al., 1995).

Studi oleh Sumantri & Arfandi (2022) dan Carolin, Caesaria, Effendi (2022) menemukan terdapat hubungan positif antara keterlibatan manajer dan manajemen laba. Hal ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan Utama & Dewayanto (2021), mereka menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba. Sedangkan penelitian lain seperti Panjaitan & Muslih (2019) dan Albert & Widyastuti (2020) mendapatkan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor penentu lain yang dapat berpengaruh bagi manajemen laba yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional mengacu pada jumlah saham sebuah perusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan besar seperti

dana pensiun, perusahaan asuransi, dana investasi, dan bank-bank besar. Dalam studi Chung & Zhang (2011) menjelaskan bahwa institusi-institusi keuangan besar memiliki kepentingan jangka panjang dalam kinerja perusahaan yang mereka miliki sahamnya. Hal ini mendorong mereka untuk melakukan praktik-praktik yang lebih transparan, akuntabel, dan berkelanjutan. Karena lembaga-lembaga ini memiliki kepentingan yang lebih luas dan kompleks daripada pemegang saham individu, mereka sering kali menjadi mekanisme kontrol yang efektif dalam mengurangi praktik-praktik manajemen laba yang merugikan kepentingan jangka panjang perusahaan dan para pemegang sahamnya. Dengan demikian, kepemilikan institusional dapat dianggap sebagai salah satu faktor penting yang membentuk tata kelola perusahaan yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti seperti Mardianto (2020) menemukan adanya hubungan positif antara kepemilikan institusional dan manajemen laba. Hal ini sangat bertentangan dengan temuan Cahyani & Hendra (2020) dan Utami et al. (2021), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berdampak negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Valensia & Trisnawati (2022) diperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain kepemilikan manajerial dan institusional, faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap manajemen laba yaitu *leverage*. *Leverage* yang diukur melalui rasio utang terhadap ekuitas atau total aset, menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya. Menurut penelitian

yang dilakukan oleh Dechow et al. (1996), perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung memiliki tekanan yang lebih besar untuk memenuhi kewajiban utangnya, sehingga manajemen mungkin tergoda untuk melakukan manajemen laba. Hal ini mencerminkan hubungan erat antara struktur modal perusahaan dan praktik manajemen laba yang dapat mempengaruhi kualitas informasi keuangan yang disajikan kepada pemangku kepentingan.

Penelitian terdahulu oleh Rahmadani et al. (2020) dan Hidayat et al. (2019) mengungkapkan *leverage* menunjukkan korelasi positif dengan manajemen laba. Sebaliknya, pandangan berbeda dari Savitri & Priantinah (2019) menggarisbawahi adanya interaksi negatif antara *leverage* dan manajemen laba, sementara penelitian oleh Tetradia & Priantinah (2023) dan Irawan (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak ada hubungan yang nyata dengan manajemen laba.

Ukuran perusahaan muncul sebagai faktor berpengaruh lain yang membentuk strategi manajemen laba. Ukuran perusahaan, yang dapat diukur dari berbagai dimensi seperti total aset, omset penjualan, dan jumlah karyawan, merupakan faktor penting dalam analisis praktik manajemen laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Warfield et al. (1995), ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Perusahaan-perusahaan besar cenderung memiliki lebih banyak opsi untuk melakukan manipulasi akuntansi demi tujuan tertentu. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya, likuiditas, dan kompleksitas operasional yang memungkinkan mereka untuk melakukan

tindakan yang lebih rumit dalam mengelola laba. Sebaliknya, perusahaan kecil mungkin memiliki keterbatasan dalam hal ini karena keterbatasan sumber daya dan struktur operasional yang lebih sederhana. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan ukuran perusahaan dalam menganalisis praktik manajemen laba.

Irawan (2019) serta Hidayat et al. (2019) menyatakan bahwa adanya hubungan positif terkait hal tersebut. Sebaliknya, penelitian Savitri & Priantinah (2019) serta Tetradia & Priantinah (2023) memberikan perspektif yang berbeda, dengan menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Jami P et al. (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Kebijakan dividen menjadi salah satu faktor yang dapat memotivasi manajer untuk melakukan manipulasi laba. Dividen adalah bagian dari laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham, dan kebijakan ini dapat mencerminkan kesehatan finansial serta prospek masa depan perusahaan. Menurut DeAngelo et al. (2006), kebijakan dividen sering digunakan sebagai sinyal positif bagi investor mengenai stabilitas keuangan dan kinerja masa depan perusahaan. Dalam upaya memperbaiki citra perusahaan maupun untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham dan pasar, kebijakan dividen dapat menjadi alat bagi manajemen untuk mengendalikan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan. Misalnya, perusahaan mungkin meningkatkan pembayaran dividen untuk memberi sinyal kepada investor bahwa perusahaan berada dalam

kondisi yang baik, meskipun sebenarnya terjadi praktik manajemen laba untuk menutupi kinerja yang kurang optimal (Jensen, 1986). Sebaliknya, kebijakan dividen yang konservatif atau penurunan dividen bisa memicu persepsi negatif, yang dapat memotivasi manajemen untuk menggunakan teknik manajemen laba guna menjaga stabilitas dividen.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Amiliyana & Rahayu (2024) menyatakan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian lain oleh Ulia et al. (2022) serta Ela Amelia (2023), menemukan adanya hubungan negatif antara kebijakan dividen dan manajemen laba. Hasil berbeda diungkapkan oleh Ramdani & Musdhalifah (2021) bahwa kebijakan dividen tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu masih terdapat banyak ketidak konsistenan sehingga perlu dilakukan pengujian kembali. Penelitian ini mengacu pada penelitian (Amiliyana & Rahayu, 2024). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu pertama, penelitian ini menambah variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional dapat mempengaruhi keputusan manajerial terkait laporan keuangan sehingga dapat berpengaruh pada laba yang akan dilaporkan di laporan keuangan. Kedua, perbedaan sampel dalam penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018 – 2022, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 – 2023. Penelitian ini menggunakan perusahaan indeks LQ-45 sebagai objek penelitian karena beberapa alasan. Perusahaan dalam indeks ini umumnya memiliki likuiditas tinggi serta kapitalisasi pasar yang besar, yang mencerminkan skala operasi yang signifikan. Sebagai perusahaan yang berpengaruh di pasar modal Indonesia, tekanan untuk mempertahankan kinerja keuangan yang konsisten dapat memicu praktik manajemen laba. Selain itu, perusahaan dalam LQ-45 mendapatkan eksposur publik yang tinggi karena diawasi oleh banyak pihak, termasuk investor, analis, dan regulator. Hal ini menciptakan dorongan bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang menarik, namun dalam beberapa kasus, hal tersebut dapat memunculkan peluang untuk melakukan manajemen laba guna memenuhi harapan pasar. Dengan demikian, penelitian terhadap perusahaan LQ-45 dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai perilaku manajemen laba di perusahaan besar yang memiliki dampak signifikan terhadap ekonomi nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Manajemen laba adalah praktik yang kerap terjadi di perusahaan-perusahaan dalam upaya manajemen untuk mengatur laporan keuangan agar sesuai dengan tujuan tertentu, seperti meningkatkan nilai perusahaan atau memenuhi target keuangan. Praktik ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi pengaruh faktor-faktor tersebut, masih

terdapat perbedaan pendapat mengenai bagaimana masing-masing faktor mempengaruhi manajemen laba. Dengan demikian didapat rumusan masalah sebagai berikut:

"Sejauh mana Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Manajemen Laba?"

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
2. Sejauh mana Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
3. Sejauh mana *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
4. Sejauh mana Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
5. Sejauh mana Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Manajemen Laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.

2. Untuk menguji pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba.
3. Untuk menguji pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba.
4. Untuk menguji pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.
5. Untuk menguji pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya sehingga terjadi pengembangan terhadap hubungan antara struktur kepemilikan, *leverage,* ukuran perusahaan dan kebijakan dividen dengan manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kinerja perusahaan serta dapat digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk penanaman modal yang akan dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agensi ialah teori yang menjelaskan tentang hubungan yang terjadi antara dua pihak yaitu manajemen perusahaan yang menjadi agen dengan pemilik perusahaan selaku prinsipal. Konsep teori keagenan (agency theory) menurut Wulandari & Sutandi (2018), teori keagenan merupakan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak), prinsipal dapat mengontrak agen untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan prinsipal sehingga prinsipal dapat memberikan wewenang pembuatan keputusan kepada agen untuk mencapai tujuan tersebut.

Teori keagenan, yang pertama kali diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976), merupakan dasar penting dalam memahami dinamika hubungan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen). Menurut teori ini, manajer, sebagai agen, sering kali memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham, sehingga dapat terjadi konflik kepentingan. Konflik ini muncul karena manajer mungkin mengejar kepentingan pribadi yang tidak selalu sejalan dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham. Dalam upaya meminimalkan konflik ini, perlu ada mekanisme pengawasan dan insentif

yang dirancang untuk menyelaraskan kepentingan agen dengan kepentingan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976).

Dalam konteks teori keagenan, berbagai variabel seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi manajemen laba. Teori agensi menyatakan bahwa ketika manajer memiliki saham perusahaan, mereka cenderung lebih selaras dengan kepentingan pemegang saham dan mengurangi praktik manajemen laba. Penelitian oleh Utama & Dewayanto (2021) menemukan bahwa manajer yang memiliki saham perusahaan cenderung lebih bertanggung jawab dalam pelaporan keuangan, sehingga mengurangi manajemen laba untuk mempertahankan nilai jangka panjang saham mereka. Sementara itu, kepemilikan institusional yang mewakili investor besar seperti dana pensiun atau dana lindung nilai, mampu meminimalisir manajemen laba melalui pengawasan yang lebih ketat dan meningkatkan akuntabilitas manajemen, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba (Savitri & Priantinah, 2019).

Menurut teori agensi, manajer mungkin terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan guna memenuhi target laba tertentu yang diinginkan oleh pemilik atau kreditur, terutama ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Hal tersebut didukung dengan penelitian oleh Habibie & Parasetya (2022) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage tinggi cenderung melakukan

manajemen laba untuk mempertahankan citra keuangan yang baik. Ukuran perusahaan turut memengaruhi praktik manajemen laba dengan perusahaan besar lebih cenderung terlibat dalam manajemen laba karena memiliki lebih banyak sumber daya dan kompleksitas operasional (Amrullah & Sekar Mayangsari, 2024).

Terakhir, dalam teori ini, kedua belah pihak menginginkan mendapatkan keuntungan yang maksimal dari hubungan kontraktual ini. Kebijakan dividen logis dikatakan sebagai motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba karena kebijakan dividen ditentukan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan bukan merupakan keputusan dari manajemen. Manajer perusahaan diindikasikan akan melakukan manajemen laba dengan pola income decreasing yang bertujuan untuk dividen yang dibagikan berkurang sehingga laba yang ditahan akan meningkat. Dengan demikian, variabel-variabel ini saling berinteraksi dalam kerangka teori keagenan untuk memberi gambaran yang lebih komprehensif tentang praktik manajemen laba di pasar modal.

2.2 Variabel Penelitian

2.2.1 Manajemen Laba

1) Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan untuk mengatur dan memanipulasi laporan keuangan agar sesuai dengan kepentingan tertentu. Menurut Aisya & Putri (2024), manajemen laba adalah

tindakan yang disengaja oleh manajemen untuk mempengaruhi laporan keuangan guna mencapai hasil yang diinginkan. Mereka menyatakan bahwa praktik ini sering kali digunakan untuk mempengaruhi persepsi stakeholder terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan memanfaatkan celah dalam standar akuntansi yang memungkinkan adanya fleksibilitas dalam pelaporan.

Manajemen laba dapat berfungsi sebagai alat untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan di mata investor. Mereka menyoroti bahwa tindakan ini dapat membantu perusahaan dalam mencapai target keuangan yang telah ditetapkan, seperti laba bersih atau rasio keuangan tertentu. Meskipun manajemen laba dapat memberikan keuntungan jangka pendek, praktik ini berpotensi merusak kepercayaan investor dan stakeholder jika dilakukan secara berlebihan atau tidak etis (Masnoni et al., 2024).

Schipper (1986) menguraikan bahwa manajemen laba dilakukan perusahaan karena dua alasan utama yaitu manfaat ekonomi dan motivasi kontraktual. Dari segi manfaat ekonomi, manajemen laba dapat membantu perusahaan meningkatkan konsistensi laba, menghindari pelanggaran kontrak, atau menarik investor potensial, dengan menciptakan gambaran keuangan yang lebih stabil atau menguntungkan, sehingga meningkatkan nilai pasar atau kepercayaan investor. Motivasi kontraktual mencakup dampak dari klausul dalam kontrak pinjaman atau kompensasi manajerial yang terkait dengan

kinerja keuangan, di mana perusahaan menyesuaikan laba untuk memenuhi persyaratan kontraktual, seperti target laba untuk memperoleh pinjaman atau bonus manajer.

Meskipun beberapa bentuk manajemen laba mungkin sah, praktik ini dapat menurunkan kualitas informasi keuangan atau menyesatkan keputusan investasi, yang menunjukkan kompleksitas dan implikasi dari manajemen laba dalam konteks ekonomi dan keuangan perusahaan.

2) Bentuk Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Scott (2015) dapat dijelaskan dalam empat bentuk utama antara lain:

(1) Cuci Bersih (Taking a bath)

Taking a bath terjadi ketika manajemen dengan sengaja melaporkan kerugian yang lebih besar dari yang sebenarnya dalam periode yang sudah buruk. Dengan demikian, kerugian besar tersebut diakui sekaligus, sehingga di masa mendatang perusahaan memiliki dasar yang lebih baik untuk menunjukkan perbaikan dan kinerja yang lebih menguntungkan. Langkah ini sering kali diambil ketika ada perubahan manajemen atau restrukturisasi besar.

(2) Menurunkan Laba (Income *Minimization*)

Income minimization adalah strategi di mana manajemen dengan sengaja menurunkan laba yang dilaporkan. Hal ini

mungkin dilakukan untuk menghindari pajak yang tinggi, mengurangi ekspektasi pemegang saham, atau untuk mencegah perhatian yang berlebihan dari regulator. Dalam beberapa kasus, perusahaan mungkin ingin menekan laba saat kondisi pasar sedang baik untuk menyiapkan diri untuk hasil yang lebih baik di masa mendatang.

(3) Menaikkan Laba (*Income Maximization*)

Dalam strategi ini, manajemen berusaha untuk meningkatkan laba yang dilaporkan sebanyak mungkin. Ini mungkin dilakukan untuk memenuhi atau melampaui ekspektasi pemegang saham, memperoleh bonus yang terkait dengan kinerja, atau untuk memperbaiki citra perusahaan di mata investor dan pasar modal.

(4) Perataan Laba (*Income smoothing*)

Income smoothing atau perataan laba adalah praktik di mana manajemen berusaha untuk menstabilkan fluktuasi laba dari satu periode ke periode lain. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran kinerja perusahaan yang lebih stabil dan dapat diprediksi, yang bisa menenangkan investor dan meningkatkan kepercayaan pasar. Ini dilakukan dengan memanfaatkan akrual dan penangguhan pengakuan pendapatan dan beban.

3) Motivasi Manajemen Laba

Manajer memiliki berbagai motif untuk melakukan manajemen laba pada perusahaan. Scott (2015) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba, yaitu:

(1) Rencana Bonus

Rencana bonus diterapkan oleh para manajer pada perusahaan melakukan suatu pengaturan terhadap laba yang dilaporkannya kepada pemilik atau pemegang saham dengan tujuan bonus yang diterimanya maksimal sesuai lebih besar atau sesuai dengan keinginannya.

(2) Kontrak Hutang Jangka Panjang

Pada saat waktu perjanjian hutang semakin dekat, manajer berupaya melakukan suatu kegiatan yaitu dengan memanfaatkan metode akuntanti khususnya yang dapat digunakan untuk memindahkan laba periode yang akan datang menjadi laba periode berjalan. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran kontrak utang yang dilakukan perusahaan.

(3) Motivasi Politik

Menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan skala besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan laba terutama pada saat periode kemakmuran yang tinggi. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah.

(4) Motivasi Perpajakan

Tujuan manajer melakukan manajemen laba yaitu dengan tujuan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. manajer melaporkan jumlah laba lebih kecil dari yang sebenarnya, hal tersebut mempengaruhi jumlah bayar pajak pada perusahaan.

(5) Pergantian CEO

Umumnya, CEO yang mendekati masa pensiun atau yang kontraknya akan segera berakhir biasanya akan merancang strategi untuk memaksimalkan pengumuman laba demi meningkatkan jumlah bonus yang mereka terima. Fenomena serupa juga terjadi pada manajer yang berkinerja kurang baik. Mereka berusaha untuk menghindari pemecatan, sehingga cenderung memperbesar angka laba yang dilaporkan.

2.2.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh manajer atau eksekutif perusahaan tersebut. Definisi ini, sebagaimana dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), kepemilikan manajerial mengacu pada situasi di mana manajer memiliki saham di perusahaan yang mereka kelola, yang dapat mempengaruhi keputusan manajemen yang mereka buat. Kepemilikan manajerial dianggap dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer karena manajer memiliki insentif

untuk memaksimalkan nilai perusahaan, sejalan dengan kepentingan pemegang saham lainnya.

Kepemilikan manajerial memiliki kaitan erat dengan manajemen laba perusahaan. Menurut Warfield et al., (1995), kepemilikan manajerial dapat mengurangi manajemen laba karena manajer yang memiliki saham di perusahaan memiliki insentif yang lebih besar untuk memastikan laporan keuangan mencerminkan kondisi sebenarnya dari perusahaan. Namun di sisi lain, jika kepemilikan manajerial sangat besar, manajer mungkin memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba demi meningkatkan nilai saham dan nilai kepemilikan pribadi mereka (Morck et al., 1988).

Secara keseluruhan, kepemilikan manajerial bukan hanya menciptakan insentif tambahan bagi manajer untuk mengoptimalkan nilai perusahaan, tetapi juga mempengaruhi strategi pelaporan keuangan perusahaan, dengan implikasi yang kompleks terhadap transparansi dan keandalan informasi keuangan yang disampaikan kepada pasar dan para pemegang saham.

2.2.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi-institusi besar seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan institusi keuangan lainnya. Kepemilikan ini dianggap signifikan karena institusi-institusi tersebut memiliki sumber daya dan keahlian yang cukup untuk melakukan analisis mendalam terhadap perusahaan yang mereka investasikan. Oleh karena itu, mereka dapat

mempengaruhi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis, serta memiliki peran penting dalam pengawasan dan pengendalian perusahaan (Suhandi, 2021).

Menurut Jensen & Meckling (1976), tingkat kepemilikan institusional yang besar akan menimbulkan tingkat pengawasan yang jauh lebih besar pula oleh investor sehingga akan menetralisir manajer dalam mencapai kepentingan dirinya sendiri. Kepemilikan institusional memiliki fungsi dalam monitoring manajemen dalam melakukan tugasnya, karena kepemilikan konstitusional mendorong dalam peningkatan pengawasan menjadi lebih optimal. Monitoring yang dilakukan memiliki peran karena menjamin kemakmuran para pemegang saham.

Kepemilikan institusional juga dapat memberikan stabilitas bagi harga saham perusahaan. Karena institusi-institusi ini cenderung berinvestasi dalam jangka panjang dan memiliki kemampuan finansial yang kuat, mereka tidak mudah terpengaruh oleh fluktuasi pasar jangka pendek. Hal ini dapat mengurangi volatilitas harga saham perusahaan, menciptakan lingkungan investasi yang lebih stabil. Selain itu, kepemilikan institusional yang signifikan dapat menarik perhatian investor ritel lainnya, yang melihat kehadiran institusi besar sebagai tanda kepercayaan terhadap prospek masa depan perusahaan (Suhandi, 2021). Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah lembar saham yang dimiliki institusi terhadap jumlah lembar saham beredar secara keseluruhan.

2.2.4 Leverage

Menurut Hovakimian & Hovakimian (2021), *Leverage* dapat didefinisikan sebagai penggunaan dana pinjaman untuk mendanai investasi dan operasional perusahaan. *Leverage* dapat meningkatkan potensi keuntungan perusahaan, namun juga meningkatkan risiko kerugian jika investasi yang didanai dengan hutang tidak menghasilkan keuntungan yang diharapkan. Terdapat berbagai jenis *leverage*, termasuk *leverage* operasional dan *leverage* keuangan. *Leverage* operasional berkaitan dengan proporsi biaya tetap dalam struktur biaya perusahaan, sedangkan *leverage* keuangan berhubungan dengan penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan.

Penggunaan *leverage* memungkinkan perusahaan untuk memaksimalkan penggunaan modal dengan memanfaatkan sumber daya dari luar, sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan ekspansi yang lebih cepat. Penggunaan *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko finansial perusahaan, terutama jika perusahaan tidak mampu menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok pinjaman (Myer, 1984). Namun, jika dikelola dengan baik, *leverage* dapat memberikan keuntungan yang signifikan dengan meningkatkan return on equity (ROE) melalui penggunaan modal yang lebih besar daripada yang tersedia dari ekuitas sendiri. Oleh karena itu, keputusan mengenai seberapa besar *leverage* yang akan digunakan memerlukan pertimbangan matang terkait kemampuan

perusahaan dalam mengelola risiko dan memanfaatkan peluang yang ada (Modigliani & Miller, 1958).

Leverage dapat mempengaruhi kebijakan laba dengan mempengaruhi struktur biaya dan pengeluaran perusahaan. *Leverage* yang tinggi dapat meningkatkan beban bunga, yang pada akhirnya mempengaruhi laba bersih yang dilaporkan. Selain itu, perusahaan dengan *leverage* tinggi mungkin lebih termotivasi untuk melakukan manajemen laba guna memenuhi target laba tertentu dan menjaga persepsi positif di mata investor dan kreditur (Jensen & Meckling, 1976). Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak hanya berdampak pada struktur modal perusahaan, tetapi juga pada strategi keuangan dan operasional yang digunakan untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang.

Menurut Kasmir (2017), rasio yang digunakan untuk menghitung leverage adalah sebagai berikut:

(1) Debt to Asset Ratio (DAR)

Rasio utang terhadap aset adalah suatu metrik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui utang, serta bagaimana utang tersebut berpengaruh terhadap pengelolaan aset perusahaan.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \text{ X } 100\%$$

(2) Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio Utang terhadap Ekuitas adalah alat yang digunakan untuk menilai hubungan antara utang dan ekuitas suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total utang, termasuk utang jangka pendek, dengan total ekuitas yang dimiliki. Selain itu, rasio ini memberikan pemahaman mengenai sejauh mana dana yang disediakan oleh kreditor serta pemilik bisnis. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan berapa banyak ekuitas yang digunakan sebagai jaminan untuk utang yang ada.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \text{ X } 100\%$$

(3) Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)

Digunakan untuk mengukur seberapa besar ekuitas yang diandalkan sebagai jaminan untuk utang jangka panjang, dengan cara membandingkan total utang jangka panjang dengan ekuitas yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}} \text{ X } 100\%$$

(4) Times Interest Earned Ratio (TIER)

Menilai kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban biaya bunga dari utang yang dimilikinya, dengan membandingkan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Semakin tinggi rasio maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk

membayar beban bunga pinjaman sehingga memungkinkan perusahaan memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor.

$$TIER = \frac{EBIT}{Beban\ Bunga} X\ 100\%$$

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu variabel skala atau ukuran yang menjelaskan mengenai besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada. Perusahaan berdasarkan skala operasinya terbagi menjadi 3 bagian, yaitu : perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Siregar & Utama (2008) menjelaskan bahwa perusahaan besar sering kali melakukan manajemen laba karena adanya tekanan dari pihak eksternal, seperti investor dan regulator, sementara kompleksitas struktur perusahaan membuat praktik tersebut sulit diidentifikasi oleh pihak luar.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran atas besar-kecilnya suatu perusahaan berdasarkan ukuran nominal seperti jumlah kekayaan, kapitalisasi pasar, atau total penjualan yang dilakukan perusahaan dalam satu periode penjualan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan total nilai aktiva, penjualan, modal, laba yang diperoleh, indikator terebut dapat menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Reyhan Fauzi & Rasyid (2019) terdapat beberapa indikator untuk menentukan ukuran perusahaan, antara lain :

1) Tenaga kerja, jumlah pegawai yang terdapat di dalam perusahaan, baik pegawai tetap atau tenaga honorer.
2) Tingkat penjualan, tingkat volume penjualan pada suatu perusahaan dalam periode tertentu.
3) Total hutang, jumlah hutang yang terdapat di dalam perusahaan dalam periode tertentu.
4) Total aktiva, jumlah dari seluruh aktiva yang perusahaan miliki pada periode tertentu.

2.2.6 Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merujuk pada keputusan yang dibuat oleh perusahaan mengenai seberapa besar laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, dan seberapa besar yang akan ditahan sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Menurut Gitman et al. (2015), kebijakan dividen merupakan salah satu aspek penting dalam keputusan keuangan perusahaan karena mempengaruhi kesejahteraan pemegang saham dan kebutuhan pembiayaan perusahaan di masa mendatang. Kebijakan dividen dapat bervariasi, mulai dari pembagian dividen yang konsisten dan stabil hingga kebijakan yang lebih fleksibel yang bergantung pada keuntungan dan kebutuhan investasi perusahaan pada waktu tertentu.

Kebijakan dividen sangat erat kaitannya dengan laba perusahaan karena dividen umumnya dibayarkan dari laba bersih setelah pajak. Tingkat laba perusahaan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk

membayar dividen. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, semakin besar potensi perusahaan untuk membayar dividen yang lebih tinggi kepada pemegang saham. Sebaliknya, jika laba perusahaan rendah atau mengalami kerugian, manajemen mungkin memutuskan untuk menurunkan jumlah dividen atau bahkan tidak membayar dividen sama sekali untuk mempertahankan arus kas dan investasi perusahaan (Brealey & Myers, 2011).

2.3 Penelitian Terdahulu

Berbagai akademisi sebelumnya telah meneliti pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba. Berikut ini dalah hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, antara lain:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Amiliyana & Rahayu (2024)	• Variabel Independen : Leverage, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan • Variabel Dependen : Manajemen Laba	Analisis Regresi Linear Berganda	• Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. • Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. • Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
Ardiyanti Pratika & Nurhayati (2022)	• Variabel Independen : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan	Analisis Regresi Linear Berganda	• Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

	Institusional, Profitabilitas, Leverage dan Kualitas Audit • Variabel Dependen : Manajemen Laba		• Kepemilikan institusional berpengaruh positif pada manajemen laba. • Profitabilitas berpengaruh positif pada manajemen laba. • Leverage berpengaruh negatif pada manajemen laba. • Kualitas audit tidak berpengaruh pada manajemen laba.
Carolin, Caesaria, Effendi (2022)	• Variabel Independen : Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan • Variabel Dependen : Manajemen Laba	Metode Meta Analisis	• Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. • Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. • Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. • Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
Putri & Herawati (2021)	• Variabel Independen : Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Leverage dan Kepemilikan Institusional • Variabel Dependen : Manajemen Laba	Analisis Regresi Linear Berganda	• Perencanaan pajak berpengaruh negative terhadap manajemen laba. • Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. • Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. • Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. • Kepemilikan institusional berpengaruh negatif

			terhadap manajemen laba.
Elizabeth Sugiarto Dermawan (2020)	Variabel Independen : *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional • Variabel Dependen : Manajemen Laba	Analisis Regresi Linear Berganda	• *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. • Profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap manajemen laba. • Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. • Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dan negatif tehadap manajemen laba.
Kusumawardana & Haryanto (2019)	• Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Laverage, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial • Variabel Dependen : Manajemen Laba	Analisis Regresi Linear Berganda	• Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. • Leverage tidak berpengaruh pada manajemen laba. • Kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba. • Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.4 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menguji beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba di perusahaan indeks LQ-45. Dimana faktor-faktor tersebut adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional,

leverage, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen. Kepemilikan manajerial menandakan bahwa manajer atau pimpinan perusahaan memiliki sejumlah saham di perusahaan tersebut. Hal ini memotivasi mereka untuk menjaga kinerja perusahaan dengan baik, karena kinerja yang buruk akan berdampak langsung pada nilai saham yang mereka miliki. Akibatnya, praktek manajemen laba cenderung lebih rendah karena adanya kepentingan pribadi dalam keberhasilan perusahaan. Sementara itu, kepemilikan institusional menunjukkan adanya kepemilikan saham oleh pihak luar, seperti perusahaan asuransi, bank, atau dana pensiun, yang biasanya memiliki keahlian dan sumber daya untuk memantau manajemen perusahaan dengan ketat, sehingga peluang terjadinya manajemen laba juga rendah.

Selanjutnya, *leverage* mencerminkan seberapa besar perusahaan bergantung pada utang untuk membiayai operasionalnya, dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba guna memenuhi kewajiban kepada kreditur atau mempertahankan citra perusahaan. Ukuran perusahaan juga berperan dalam mempengaruhi manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar memiliki kompleksitas operasional dan pengawasan yang lebih longgar yang akan mengakibatkan kemungkinan manajemen laba yang lebih besar juga. Selain itu, perusahaan besar seringkali berada di bawah sorotan publik dan analis, yang mungkin mendorong manajemen untuk menunjukkan kinerja keuangan yang stabil dan menguntungkan. Terakhir, Perusahaan yang

memiliki kebijakan dividen yang konsisten atau meningkat akan terdorong untuk memastikan bahwa mereka memiliki laba yang cukup untuk mendistribusikan dividen tersebut, meskipun harus melakukan penyesuaian tertentu dalam laporan keuangan. Artinya, jika kebijakan dividen meningkat maka kemungkinan terjadinya manajemen laba juga tinggi.

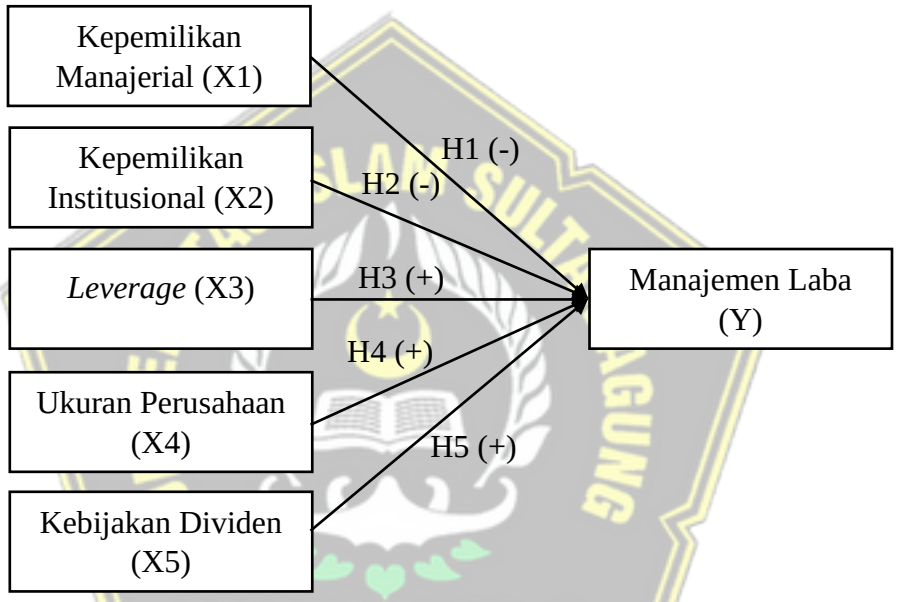

Gambar 2.1 Model Penelitian

2.4.2 Pengembangan Hipotesis

1) Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Teori agensi menyatakan bahwa ketika manajer memiliki saham perusahaan, mereka cenderung lebih selaras dengan kepentingan pemegang saham dan mengurangi praktik manajemen laba. Dalam penelitian Siregar & Utama (2008) menunjukkan bahwa kepemilikan

manajerial berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang efektif, mengurangi manajemen laba. Penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang lebih tinggi cenderung memiliki praktik manajemen laba yang lebih rendah, menunjukkan bahwa manajer yang memiliki saham lebih termotivasi untuk menjaga integritas laporan keuangan.

Penelitian Utama & Dewayanto (2021) menemukan bahwa kepemilikan manajerial secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Manajer tidak hanya semakin termotivasi untuk meningkatkan kinerja keuangan dari perusahaan karena efek kompensasi dari kinerja yang diberikan, namun juga meningkatkan kualitas kinerja perusahaan sebagai bagian dari pemilik perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut terkait pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Maka, hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut:

H_1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2) Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Beberapa peneliti meyakini bahwa kepemilikan institusional mampu mempengaruhi operasional perusahaan. Kepemilikan institusional mampu mendorong pengawasan di dalam perusahaan menjadi lebih optimal yang berpengaruh terhadap kinerja manajemen (John et al., 2018). Kepemilikan institusional yang tinggi akan

mendorong usaha pengawasan yang lebih intensif sehingga dapat mengurangi risiko tindakan manajerial yang hanya mementingkan kepentingan pribadi, dan dengan demikian menghindari potensi kerugian bagi para pemangku kepentingan perusahaan. Penelitian oleh Ardiyanti Pratika & Nurhayati (2022) membuktikan Semakin tinggi kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan, semakin banyak saham yang dimiliki oleh institusi tersebut. Hal ini dapat berkontribusi pada pengurangan perilaku oportunistik dari pihak manajemen. Beradasarkan penjelasan tersebut peneliti dapat menduga sebagai hipotesis kedua:

H_2 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3) Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage atau penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan dapat berdampak signifikan terhadap manajemen laba, terutama jika dianalisis melalui perspektif teori agensi. Menurut teori agensi, terdapat konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal) perusahaan. Manajer mungkin terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan guna memenuhi target laba tertentu yang diinginkan oleh pemilik atau kreditur, terutama ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Tekanan untuk memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang dapat

mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba agar terlihat lebih baik di mata para kreditur dan investor.

Jensen & Meckling (1976) dalam teori agensi menyatakan bahwa ketika *leverage* meningkat, manajer memiliki insisiatif lebih besar untuk memanipulasi laba guna menghindari pelanggaran perjanjian utang dan mempertahankan reputasi mereka. Hal ini disebabkan karena meningkatnya beban utang yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Sebagai literatur untuk memperkuat bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba, penelitian yang dilakukan oleh Putri & Herawati (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah koefisien regresi positif. Dengan demikian, peneliti mengekspetasikan hubungan positif antara *leverage* dan manajemen laba. Hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

H_3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

4) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan yang besar sering kali dihubungkan dengan kompleksitas operasional yang lebih tinggi dan jaringan bisnis yang lebih luas. Hal ini dapat memberikan manajer lebih banyak peluang untuk memanipulasi laporan keuangan karena lebih sulit untuk mendeteksi praktik tersebut dalam entitas yang lebih besar dan lebih kompleks. Selain itu, perusahaan besar sering kali memiliki lebih

banyak tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar dan pemegang saham, yang dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

Dechow & Skinner (2000) mengemukakan bahwa perusahaan besar lebih mungkin terlibat dalam manajemen laba karena tekanan untuk mencapai target laba yang diharapkan oleh analis dan investor. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Herawati (2021) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan yang besar memberikan dorongan bagi manajer untuk memanipulasi laba. Penelitian ini berfokus kepada manajemen laba dengan tujuan menghindari kerugian atau menghindari penurunan laba sehingga peneliti mengekspetasikan arah hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Maka, hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

5) Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba

Teori keagenan menjelaskan bahwa antara manajemen dan pemegang saham terbukti menimbulkan konflik karena kedua belah pihak, baik agen (manajemen) maupun prinsipal (pemegang saham) yang menginginkan mendapatkan keuntungan yang maksimal dari hubungan kontraktual ini. Di satu sisi, pemegang saham Pemegang

saham berkeinginan untuk menerima dividen dalam jumlah yang besar sesuai dengan teori burung di tangan. Sementara itu, manajemen cenderung mengambil pendekatan yang berbeda, yaitu membayar dividen dalam jumlah yang kecil berdasarkan teori dividen kas residual. Teori ini menekankan bahwa manajemen akan selalu berupaya memanfaatkan dana yang tersedia di perusahaan dengan cara yang paling menguntungkan bagi perusahaan itu sendiri, bukan hanya untuk kepentingan pemegang saham. Dengan demikian, pembagian dividen dianggap sebagai langkah terakhir. Manajemen lebih memilih untuk memberikan dividen ketika tidak ada peluang investasi yang mampu menghasilkan nilai sekarang bersih (NPV) yang positif di masa depan. Pendekatan ini didasarkan pada teori dan hasil pengujian yang ada Amelia & Purnama (2023) telah terbukti bahwa manajemen berusaha mengurangi laba dengan cara menurunkan pendapatan.

Manajemen perlu memaksimalkan laba perusahaan untuk mendukung operasionalnya. Sebagai strategi, sebaiknya perusahaan tidak membagikan dividen yang besar kepada pemegang saham, sehingga dana yang tersedia dapat dialokasikan untuk meningkatkan keuntungan di tahun-tahun mendatang. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Frenaldi Jeradu (2021) membuktikan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti

ingin mengetahui lebih lanjut terkait pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Maka, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

H_5 : Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
UNISSULA
جامعة سلطان أجونج الإسلامية

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang dapat diartikan sebagai metode untuk meneliti populasi dan sampel tertentu. Proses pengambilan sampel biasanya dilakukan secara acak, dan data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah ditentukan. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Sugiyono, 2017). Adapun fokus dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, utang, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas suatu objek atau subjek yang memiliki kualitas serta karakterisik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Perusahaan indeks LQ-45 memiliki kinerja keuangan dan nilai saham yang baik, aktif diperdagangan dan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, serta paling diperhatikan dan dicari oleh para pelaku pasar, khususnya investor.

3.2.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2019) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Berikut ini merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel di dalam penelitian ini:

1) Perusahaan yang menerbitkan *annual report* dan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2020-2023.
2) Perusahaan yang mengungkapkan data-data lengkap terkait dengan variabel penelitian pada periode 2020-2023.
3) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian pada periode 2020-2023.
4) Perusahaan menyajikan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah untuk memastikan konsistensi, komparabilitas, dan relevansi analisis di Indonesia. Menggunakan laporan keuangan dalam Rupiah menghilangkan risiko fluktuasi nilai tukar yang dapat mempengaruhi analisis keuangan dan hasil penelitian.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan secara tidak langsung, yaitu melalui perantara pihak lain atau dokumen. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari *annual report* dan laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45

Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023, dapat diperoleh dari situs resmi www.idx.co.id. Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif, yang dikumpulkan dalam bentuk *annual report* dan laporan keuangan perusahaan dari sumber sekunder, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara metode dokumentasi, dimana cara pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung. Pengumpulan data yang dilakukan hanya dilakukan sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini. Dokumentasi menurut Sugiyono (2015), Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang meliputi buku, arsip, dokumen, angka-angka tertulis, serta gambar-gambar dalam bentuk laporan, yang dapat mendukung penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan cara mengunduh informasi dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia LQ-45 (BEI) untuk periode 2020-2023.

3.5 Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan ialah variabel independen dan variabel dependen.

3.5.1 Variabel

1) Variabel Independen (X)

Variabel independen atau sering disebut dengan variabel bebas adalah variabel yang menjadi stimulus, predictor, antecedent. Variabel independent merupakan variabel yang mepengaruhi atau

menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2019). Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen.

2) Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat, variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Menurut (Sugiyono, 2019), variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

3.5.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1) Variabel Independen

(1) Kepemilikan Manajerial (X1)

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer atau direksi perusahaan. Kepemilikan ini dapat memberikan insentif bagi manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena mereka juga menjadi bagian dari pemilik perusahaan (Martani, 2012). Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan rumus:

$$KM = \frac{\sum \text{Saham yang Dimiliki Manajemen}}{\sum \text{Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Sumber: (Chen & Steiner, 1999)

(2) Kepemilikan Institusional (X2)

Menurut Kartikawati (2007), Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh entitas institusi atau lembaga yang memiliki kapasitas investasi besar dan cenderung berorientasi pada investasi jangka panjang. Proporsi kepemilikan institusional dapat diukur dari jumlah presentase keseluruhan saham yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan menggunakan rumus, sebagai berikut :

$$KI = \frac{\sum \text{Saham yang Dimiliki Institusi}}{\sum \text{Saham yang Beredar}} \text{ X } 100\%$$

Sumber: (Debby, 2013)

(3) Leverage (X3)

Leverage adalah pemanfaatan sumber daya keuangan dan aset dengan biaya tetap untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Namun, leverage juga mengandung risiko keuangan, karena menggambarkan bagaimana suatu perusahaan dibiayai melalui utang Purnama (2017), menjelaskan bahwa rasio utang terhadap ekuitas (debt to equity ratio) dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan didanai dengan utang. Dalam penelitian ini, rasio utang terhadap ekuitas diukur menggunakan rumus debt to equity ratio (DER) sebagai berikut

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \text{ X } 100\%$$

Sumber: (Purwanti et al., 2021)

(4) Ukuran Perusahaan (X4)

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan kriteria seperti total aset, jumlah karyawan, jumlah penjualan, dan modal yang dimiliki oleh perusahaan (Riyanto, 1993). Ukuran perusahaan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Proporsi ukuran perusahaan diukur dari total aset perusahaan sampel yang ditransformasikan dakam bentuk *logaritma natural*. Adapun rumus yang digunakan, sebagai berikut :

Ukuran Perusahaan = LN Total asset

Sumber: (Budi & Dwija Putri, 2018)

(5) Kebijakan Dividen (X5)

Kebijakan dividen merupakan keputusan atas laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun, dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna membiayai investasi perusahaan di masa mendatang (Budi & Dwija Putri, 2018). Kebijakan dividen dalam penelitian ini menggunakan *Dividend Payout Ratio*, dimana DPR adalah kemampuan untuk melakukan pembayaran dividen kepada setiap pemegang saham yang dapat diukur dengan membandingkan

dividen kas per saham dengan laba yang diperoleh per lembar saham. Dengan rumus sebagai berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}} \text{ X } 100\%$$

Sumber: (Frenaldi Jeradu, 2021)

2) Variabel Dependen

(1) Manajemen Laba (Y)

Manajemen laba adalah strategi yang dapat diterapkan dalam praktik akuntansi, karena penting untuk memahami kondisi dan kinerja perusahaan. Menurut Sulistyanto (2008), manajemen laba adalah cara bagi manajer untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Intervensi ini merupakan tindakan manajemen dalam proses pelaporan keuangan, dengan tujuan untuk menyesatkan pemangku kepentingan tentang kondisi dan kinerja perusahaan.

Manajemen laba dapat diwakili melalui penggunaan ketentuan diskresioner. Dalam hal ini, ketentuan diskresioner berfungsi sebagai proksi untuk mengukur manajemen laba, yang dihitung menggunakan model Jones yang telah dimodifikasi (Dechow et al., 1996). Hasil pengukuran akrual diskresioner yang tinggi maupun positif akan mengindikasi bahwa manajer melakukan *income increasing*. Begitu sebaliknya, apabila turun maupun negatif maka mengindikasi bahwa manajer melakukan *income descreasing*. Sedangkan apabila hasil

pengukuran akrual diskresioner menunjukkan angka nol maka mengindikasi bahwa manajer tidak melakukan manajemen laba.

Nilai *discretionary accrual* dilambangkan dengan DA. Untuk mendapatkan nilai DA ini pertama harus menghitung *total accrual (TAC)* terlebih dahulu, karena diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary (DA)* dan *non discretionary (NDA).* Rumus ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawardana & Haryanto, 2019). Berikut langkah-langkah untuk menghitung nilai *discretionary accrual* sebagai berikut:

a) Total accruals sesungguhnya

$$\boldsymbol{TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}}$$

b) Total accruals (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$\boldsymbol{\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1\left(\frac{1}{A_{it-1}}\right) + \beta_2\left(\frac{\Delta REV_t}{A_{it-1}}\right) + \beta_3\left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}}\right) + e}$$

c) *Non accruals diskretioner* (NDA)

$$\boldsymbol{NDA_{it} = \beta_1\left(\frac{1}{A_{it-1}}\right) + \beta_2\left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}}\right) + \beta_3\left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}}\right)}$$

d) Diskresioner total akrual

$$\boldsymbol{DA_{it} = \left(\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}}\right) - NDA_{it}}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total accruals perusahaan i pada periode t

N_{it} = Laba bersih milik perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Aliran kas operasi (*cash flow of operation*) dari aktivitas perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aktiva milik perusahaan i pada periode ke t-1

ΔREV_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

ΔREC_t = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = property, plan, and equipment periode t

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i periode ke t

$\beta 1$, $\beta 2$, $\beta 3$ = Koefisien regresi

e = error

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Sugiyono (2017) mendefinisikan analisis statistik deskriptif adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain. Analisis deskriptif ditunjukkan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan data dari variabel independen berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen. Analisis statistik deskriptif merupakan teknik analisa data untuk menjelaskan data secara umum atau generalisasi, dengan menghitung nilai minimum, nilai maksimum, nilai

rata-rata *(mean)*, dan standar deviasi *(standard deviation)* (Sugiyono, 2017).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi beberapa asumsi dasar yang diperlukan agar estimasi parameter regresi menjadi *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) yang artinya nilai estimator yang terbaik, linear dan tidak bias (Winarno, 2017). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan pada nilai residu bukan pada masing-masing variabelnya. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan cara uji Kolmogrov-Smirnov (Ghozali, 2018), yaitu menggunakan indikator sebagai berikut:

(1) Jika nilai probabilitas lebih besar (>) dari 0,05 maka data tidak terjadi gejala dalam uji normalitas.

(2) Jika nilai probabilitas lebih kecil (<) dari 0,05 maka data terjadi gejala dalam uji normalitas.

2) Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variabel bebas. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada model regresi, dapat dilihat melalui nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Sebuah model regresi menunjukkan multikolinearitas jika:

(1) Jika nilai *tolerance* < 0,1 atau VIF ≥ 10 maka menunjukkan adanya mutlikolinearitas.

(2) Jika nilai *tolerance* > 0,1 atau VIF < 10 maka tidak menunjukkan adanya multikolinearitas.

3) Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), uji autokorelasi digunakan untuk menguji model regresi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Adanya autokorelasi terjadi disebabkan oleh observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas pada satu observasi ke observasi lainnya. Untuk model regresi yang baik adalah pada model regresi yang bebas dari autokolerasi. Untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Run Test.

Run test merupakan bagian dari statistik non-parametik yang digunakan untuk melakukan pengujian, yaitu apakah antar residual terjadi korelasi yang tinggi. Residual adalah random acak apabila antar residiual tidak terdapat suatu hubungan korelasi. Dengan hipotesis sebagai dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2018):

(1) Terjadi autokorelasi, apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05. Hal tersebut berarti data residual terjadi secara tidak acak (sistematis).

(2) Tidak terjadi autokorelasi, apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05. Hal tersebut berarti data residual terjadi secara acak (random).

4) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaa varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila varians dari residual sautu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Pengujian untuk mengetahui ada tau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Spearman Rho, yaitu untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Berikut adalah dasar indikator yang digunakan

dalam pengambilan keputusan uji Spearman Rho (Sahir & Dr. Ir. Try Koryati, 2021).

(1) Jika signifikansinya > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedasitas.

(2) Jika signifikansinya < 0,05 maka terjadi heteroskedasitas.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh dari variabel bebas (independen) yang jumlahnya lebih dari satu terhadap satu variabel terikat (dependen). Menurut Ghozali (2018), menyatakan bahwa model analisis regresi linear bergada digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Persamaan analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e}$$

Y = Manajemen Laba

α = Konstanta

β1- β5 = Koefisien regresi variabel independen

X1 = Kepemilikan Manajerial

X2 = Kepemilikan Institusional

X3 = *Leverage*

X4 = Ukuran Perusahaan

X5 = Kebijakan Dividen

e = Error

3.6.4 Uji Fit Model

Menururt (Ghozali, 2018), *Goodness of Fit* dapat digunakan untuk mengevaluasi keakuratan fungsi regresi dalam mengestimasi nilai aktual. Hal ini dapat diukur secara statistik menggunakan nilai statistik f dan koefisien determinasi.

1) Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2018), uji simultan merupakan suatu uji untuk mengetahui apakah ada pengaruh pada semua variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikatnya. Indikator tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan alfa sama dengan 5% (α = 5%). Selain itu, uji F dilakukan untuk mengevaluasi kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Ghozali (2018:97), kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

(1) Ho diterima atau Ha ditolak jika signifikan > 0.05, artinya adalah semua variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat atau dependen.

(2) Ho ditolak atau Ha diterima jika signifikan ≤ 0.05, artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat atau dependen.

2) Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel

dependen (Ghozali, 2018). Nilai Adj R^2 terletak antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$). Jika nilai R^2 mendekati 0, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Jika R^2 mendekati 1, maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen (Ghozali, 2018).

3.6.5 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, uji statistik t (uji parsial) diterapkan untuk menguji hiputesis.

1) Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk menguji suatu pengaruh pada masing-masing variabel bebas secara individu terhadap variabel terikatnya (Ghozali, 2018). Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan kriteria apabila nilai signifikansi < 0,05 (5%) maka hipotesis diterima dan apabila nilai signifikansi > 0,05 (5%) maka hipotesis ditolak. Pengujian hipotesis dilakukan yaitu untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan terkait kepemilikan manajerial, kepemilikan insitusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Pengujian akan dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (α =5%).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

4.1.1 Populasi dan Sampel

Objek dalam penelitian yang ini, adalah perusahaan indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan data sekunder dari annual report dan laporan keuangan periode 2020-2023 yang diperoleh dari website www.idx.co.id dan website resmi perusahaan. Populasi penelitian ini adalah sejumlah 63 perusahaan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan sampel tertentu. Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel

Keterangan:	Jumlah
Populasi: Perusahaan indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023	63
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (*purposive sampling*):	
1. Perusahaan yang tidak menerbitkan *annual report* dan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2020-2023	(3)
2. Perusahaan yang tidak mengungkapkan data-data lengkap terkait dengan variabel penelitian pada periode 2020-2023	(3)
3. Perusahaan yang mengalami kerugian pada periode 2020-2023	(6)
4. Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah	(10)
Total sampel (n x periode penelitian) (41 x 4 tahun)	164

Berdasarkan kriteria dalam tabel 4.1 di atas, perusahaan indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023 ada sebanyak 63. Dari 63 perusahaan tersebut, terdapat 3 perusahaan yang tidak melakukan publikasi *annual report* dan laporan keuangan selama periode penelitian 2020-2023. Terdapat 3 perusahaan yang tidak menyajikan data-data lengkap tekait dengan variabel penelitian selama periode 2020-2023. Terdapat 6 perusahaan yang mengalami kerugian pada periode 2020-2023. Serta terdapat 10 perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah. Sehingga diperoleh sebanyak 41 perusahaan.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Tabel 4. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	164	0.000	0.550	0.01978	0.091595
Kepemilikan Institusional	164	0.328	0.939	0.62473	0.135070
Leverage	164	0.033	190.307	3.18119	14.949566
Ukuran Perusahaan	164	28.979	35.315	31.63814	1.480041
Kebijakan Dividen	164	0.000	4.437	0.52053	0.574844
Manajemen Laba	164	-0.300	0.721	0.00582	0.104668

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,000 pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk., nilai maksimum sebesar 0,550 pada perusahaan Saratoga Investama Sedaya Tbk., nilai

mean sebesar 0,01978, serta nilai standar deviasi sebesar 0,091595. Nilai mean lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi, yang menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi tinggi maka penyebaran nilainya tidak merata. Hal mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang rendah, sementara beberapa perusahaan lainnya memiliki kepemilikan yang jauh lebih tinggi. Kepemilikan manajerial yang rendah dapat mengindikasikan minimnya keterlibatan manajemen dalam pengambilan keputusan strategis terkait kepemilikan perusahaan dan sering kali dikaitkan dengan risiko keagenan yang lebih besar karena manajer tidak memiliki insentif yang cukup untuk bertindak sesuai kepentingan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,328 pada perusahaan Saratoga Investama Sedaya Tbk., nilai maksimum sebesar 1,939 pada perusahaan Bank Syariah Indonesia Tbk., nilai mean sebesar 0,62473, dan nilai standar deviasi sebesar 0,135070. Dalam hal ini, nilai mean lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi, yang menunjukkan bahwa penyimpangan data rendah maka penyebaran datanya merata. Tingginya rata-rata kepemilikan institusional mencerminkan dominasi institusi sebagai pemegang saham utama, yang umumnya berperan dalam peningkatan kualitas tata kelola perusahaan dan pengawasan terhadap manajemen untuk mencegah perilaku oportunis (Mardianto, 2020).

Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,033 pada perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk., nilai maksimum sebesar 190,307 pada perusahaan Matahari Department Store Tbk., nilai mean sebesar 3,18119, dan nilai standar deviasi sebesar 1,480041. Nilai mean jauh lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi, yang menunjukkan penyimpangan data rendah maka penyebaran datanya merata.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 28,979 pada perusahaan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk., nilai maksimum sebesar 35,315 pada perusahaan Bank Mandiri (Persero) Tbk., nilai mean sebesar 31,63814, dan nilai standar deviasi sebesar 1,480041. Nilai mean lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi, yang menunjukkan bahwa penyimpangan data rendah. Dengan demikian, penyebaran data variabel ini cukup merata. Homogenitas ukuran perusahaan dalam sampel ini mencerminkan bahwa mayoritas perusahaan memiliki skala operasi yang serupa, yang penting dalam analisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap keputusan strategis (Handayani, 2009).

Variabel kebijakan dividen memiliki nilai minimum sebesar 0,000 pada perusahaan PP (Persero) Tbk., nilai maksimum sebesar 4,437 pada perusahaan AKR Corporindo Tbk., nilai mean sebesar 0,52053, dan nilai standar deviasi sebesar 0,574844. Nilai mean lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi, yang menunjukkan bahwa penyimpangan data tinggi. Dengan demikian, penyebaran data variabel ini tidak merata,

mengindikasikan perbedaan yang signifikan dalam kebijakan dividen antar perusahaan. Kebijakan dividen sering kali dipengaruhi oleh preferensi pemegang saham dan kebutuhan perusahaan untuk menahan laba guna mendanai investasi (Putri & Herawati, 2021).

Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -0,30 pada perusahaan PP (Persero) Tbk., nilai maksimum sebesar 1,83 pada perusahaan Saratoga Investama Sedaya Tbk., nilai mean sebesar 0,0166, dan nilai standar deviasi sebesar 0,17608. Nilai mean jauh lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi, yang menunjukkan penyimpangan data tinggi. Dengan demikian, penyebaran data variabel ini tidak merata, mengindikasikan adanya perusahaan yang cenderung menggunakan praktik manajemen laba dalam tingkat yang tinggi. Praktik manajemen laba dapat disebabkan oleh tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar atau tujuan tertentu, seperti menjaga stabilitas dividen (Sulistyanto, 2008).

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Keseluruhan data variabel dalam penelitian harus memenuhi syarat asumsi normalitas, multikolinearitas, heterskedastisitas, dan autokorelasi. Semua data tersebut diperoleh dengan melakukan analisis menggunakan aplikasi SPSS.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk menguji normal atau tidaknya suatu regresi penelitian, variabel dependen, dan variabel

independen. Ghozali (2018) menyatakan bahwa Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test* dengan menggunakan indikator berikut ini:

a) Jika nilai probabilitas lebih besar (>) dari 0,05 maka data tidak terjadi gejala dalam uji normalitas.

b) Jika nilai probabilitas lebih kecil (<) dari 0,05 maka data terjadi gejala dalam uji normalitas.

Adapun hasil perhitungan uji normalitas secara statistik yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		164
Normal Parameters[a,b]	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.09699566
Most Extreme Differences	Absolute	0.104
	Positive	0.104
	Negative	-0.098
Test Statistic		0.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.000[c]

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 4.3 dengan N = 164, didapatkan bahwa nilai signifikansi dari *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menghasilkan angka 0,000, yakni 0,00 < 0,05 yang menunjukkan

bahwa data masih belum dapat dikatakan terdistribusi secara normal.

Untuk mengatasi data yang belum terdistribusi secara normal, model regresi perlu dilanjutkan ke tahapan lanjutan. Tahapan lanjutan yang digunakan oleh peneliti adalah dengan melakukan pengeluaran data outlier menggunakan teknik boxplot sebanyak 43 data dan transform dalam bentuk akar kuadrat.

Berikut adalah data hasil uji normalitas setelah dilakukan outlier dan transform, seperti yang terdapat pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas (Outlier dan Transform)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		121
Normal Parameters[a,b]	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.06590877
Most Extreme Differences	Absolute	0.044
	Positive	0.044
	Negative	-0.039
Test Statistic		0.044
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200[c,d]

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan uji kolmogorov-smirnov dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai sig. sebesar 0,200 > 0,05, yakni mengartikan bahwa semua data terdistribusi dengan normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018), menyatakan bahwa Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi

ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Menurut Ghozali (2018), untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai variance inflation factor (VIF) dan tolerance. Nilai tolerance dan VIF yaitu:

a) Jika nilai *tolerance* < 0,10 atau VIF ≥ 10 maka menunjukkan adanya mutlikolinearitas.

b) Jika nilai *tolerance* > 0,10 atau VIF < 10 maka tidak menunjukkan adanya multikolinearitas.

Berikut adalah hasil uji multikolonearitas:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SQRT_X1	0.774	1.292
	SQRT_X2	0.833	1.201
	SQRT_X3	0.526	1.899
	SQRT_X4	0.504	1.983
	SQRT_X5	0.962	1.040
a. Dependent Variable: Manajemen Laba			

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kolom *tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut, hasil pada kolom tolerance variabel independen Kepemilikan Manajerial (X1) 0,774 nilai tersebut menunjukkan > 0,10 dan nilai VIF Kepemilikan Manajerial (X1) 1,292 nilai tersebut menunjukkan VIF < 10,00 maka variabel Kepemilikan Manajerial tidak terjadi

multikolinearitas. Nilai *tolerance* variabel Kepemilikan Institusional (X2) 0,833 nilai tersebut menunjukkan > 0,10 dan nilai VIF Kepemilikan Institusional (X2) sebesar 1,201 nilai tersebut menunjukkan VIF < 10,00 maka dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional (X2) tidak terjadi multikolinearitas. Nilai *tolerance* variabel *Leverage* (X3) sebesar 0,526 nilai tersebut menunjukkan > 0,10 dan nilai VIF variabel *Leverage* (X3) sebesar 1,899 menunjukkan VIF < 10,00 hal ini menunjuukan bahwa variabel *Leverage* (X3) tidak terjadi multikolinearitas. Nilai *tolerance* variabel Ukuran Perusahaan (X4) sebesar 0,504 nilai tersebut menunjukkan > 0,10 dan nilai VIF variabel Ukuran Perusahaan (X4) adalah 1,983 menunjukkan VIF < 10,00 sehingga dapat diketahui bahwa variabel Ukuran Perusahaan (X4) tidak terjadi multikolinearitas. Nilai *tolerance* variabel Kebijakan Dividen (X5) sebesar 0,962 nilai tersebut menunjukkan > 0,10 dan nilai VIF variabel Kebijakan Dividen (X5) adalah 1,040 menunjukkan VIF < 10,00 sehingga dapat diketahui bahwa variabel Kebijakan Dividen (X5) tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara model variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan cara melakukan uji Run Test. Berikut ini dasar yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dilihat dari nilai Run Test dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Terjadi autokorelasi, apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05. Hal tersebut berarti data residual terjadi secara tidak acak (sistematis).
2. Tidak terjadi autokorelasi, apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05. Hal tersebut berarti data residual terjadi secara acak (random).

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value[a]	-0.00610
Cases < Test Value	60
Cases >= Test Value	61
Total Cases	121
Number of Runs	57
Z	-0.821
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.412
a. Median	

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji run test, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,412, yang lebih besar (>) dari 0,05. Hal ini menunjukkan

bahwa tidak terdapat autokorelasi pada residual, sehingga data residual terjadi secara acak (random). Dengan demikian, asumsi independensi dalam analisis regresi terpenuhi. Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan dinilai memenuhi salah satu asumsi klasik dan cukup baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel tanpa adanya pola sistematis pada residual.

4.2.2.4 Uji Hesteroskedastisitas

Uji Heteroskedastitas digunakan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, uji yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan Uji Spearman Rho. Pada heteroskedastisitas suatu kesalah terjadi tidak secara acak tetapi menunjukkan adanya hubungan sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel. Berikut dasar keputusan yang digunakan untuk melakukan pengambilan keputusan Spearman Rho (Sahir & Dr. Ir. Try Koryati, 2021), yaitu:

1. Jika signifikansinya > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedasitas.
2. Jika signifikansinya < 0,05 maka terjadi heteroskedasitas.

Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Hesteroskedastisitas

Correlations								
			Unstandardized Residual	**SQRT_X1**	**SQRT_X2**	**SQRT_X3**	**SQRT_X4**	**SQRT_X5**
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000	0.046	-0.040	-0.026	-0.023	-0.025
		Sig. (2-tailed)	.	0.613	0.664	0.776	0.805	0.784
		N	121	121	121	121	121	121

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel Kepemilikan Manajerial (X1) memiliki nilai sig 0,613, variabel Kepemilikan Institusional (X2) memiliki nilai sig sebesar 0,664, variabel *Leverage* (X3) memiliki nilai sig 0,776, variabel Ukuran Perusahaan (X4) memiliki nilai sig sebesar 0,805, dan variabel Kebijakan Dividen (X5) memiliki nilai sig sebesar 0,784. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian heterokedastisitas menggunakan uji Spearman Rho menunjukkan nilai sig > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam model penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh dari variabel bebas (independen) yang jumlahnya lebih dari satu terhadap satu variabel terikat (dependen). Menurut Ghozali (2018), menyatakan bahwa model analisis regresi linear bergada digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh

variabel-variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0.432	0.419		1.031	0.304
	SQRT_X1	-0.394	0.173	-0.231	-2.283	0.024
	SQRT_X2	-0.265	0.186	-0.273	-1.750	0.025
	SQRT_X3	-0.018	0.016	-0.136	-1.110	0.269
	SQRT_X4	0.063	0.073	0.107	0.856	0.394
	SQRT_X5	0.211	0.021	0.006	0.065	0.048
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Dari tabel di atas diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e}$$

$$\boldsymbol{Y = 0{,}432 - 0{,}394X_1 - 0{,}265X_2 - 0{,}018X_3 + 0{,}063X_4 + 0{,}211X_5 + e}$$

Y = Manajemen Laba

α = Konstanta

β1- β5 = Koefisien regresi variabel independen

X1 = Kepemilikan Manajerial

X2 = Kepemilikan Institusional

X3 = *Leverage*

X4 = Ukuran Perusahaan

X5 = Kebijakan Dividen

e = Error

Berdasarkan hasil model regresi di atas, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 0,432 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen dalam penelitian ini yaitu variabel Kepemilikan Manajerial (X1), Kepemilikan Institusional (X2), *Leverage* (X3), Ukuran Perusahaan (X4), dan Kebijakan Dividen (X5) memiliki nilai 0 maka Manajemen Laba akan bernilai sebesar 0,432.
2. Nilai koefisien variabel Kepemilikan Manajerial (X1) mempunyai nilai negatif sebesar -0,394, yang berarti bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka manajemen laba yang dilakukan akan cenderung menurun. Jika variabel Kepemilikan Manajerial (X1) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka besarnya variabel manajemen laba (Y) akan turun sebesar -0,394 dengan asumsi variabel independennya konstan.
3. Nilai koefisien variabel Kepemilikan Institusional (X2) mempunyai nilai negatif sebesar -0,265, yang berarti bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka manajemen laba yang dilakukan akan cenderung menurun. Jika variabel Kepemilikan Institusional (X2) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka besarnya variabel manajemen laba (Y) akan turun sebesar 0,265 dengan asumsi variabel independennya konstan.

4. Nilai koefisien variabel *Leverage* (X3) mempunyai nilai negatif sebesar -0,018 yang berarti bahwa semakin besar *Leverage* maka manajemen laba yang dilakukan akan cenderung menurun. Jika variabel *Leverage* (X3) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka besarnya variabel manajemen laba (Y) akan turun sebesar -0,018 dengan asumsi variabel independennya konstan.
5. Nilai koefisien variabel Ukuran Perusahaan (X4) mempunyai nilai positif sebesar 0,063 yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka manajemen laba yang dilakukan akan cenderung meningkat. Jika variabel Ukuran Perusahaan (X4) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka besarnya variabel manajemen laba (Y) akan naik sebesar 0,063 dengan asumsi variabel independennya konstan.
6. Nilai koefisien variabel Kebijakan Dividen (X5) mempunyai nilai positif sebesar 0,211, yang berarti bahwa semakin besar kebijakan dividen maka manajemen laba yang dilakukan akan cenderung meningkat. Jika variabel Kebijakan Dividen (X5) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka besarnya variabel manajemen laba (Y) akan naik sebesar 0,211 dengan asumsi variabel independennya konstan.

4.2.4 Uji Fit Model

4.2.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistika F digunakan untuk menguji seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2018), menyatakan bahwa uji statistik F dilakukan untuk menunjukkan semua variabel bebas dimasukkan ke dalam model yang memiliki pengaruh secara bersama terhadap variabel terikat. Kriteria pengambilan keputusan pada uji F ini adalah sebagai berikut:

1. Ho diterima atau Ha ditolak jika signifikan > 0.05, artinya adalah semua variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat atau dependen.
2. Ho ditolak atau Ha diterima jika signifikan ≤ 0.05, artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat atau dependen.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka hasil dari uji signifikansi simultan (Uji F) adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Hasi Uji F

ANOVA[a]						
Model		**Sum of Squares**	**df**	**Mean Square**	**F**	**Sig.**
1	Regression	5.081	4	0.021	13.237	0.013[b]
	Residual	0.481	55	0.007		
	Total	5.552	59			
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						
b. Predictors: (Constant), SQRT_X5, SQRT_X4, SQRT_X1, SQRT_X2, SQRT_X3						

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Dari hasil pengujian model regresi di atas, nilai F sebesar 13,237, dengan signifikansi sebesar 0,013 < 0,05 artinya Ho ditolak atau Ha diterima, maka dapat disimpulkan bahwa

Kepemilikan Manajerial (X1), Kepemilikan Institusional (X2), *Leverage* (X3), Ukuran Perusahaan (X4), dan Kebijakan Dividen (X5) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Y).

4.2.4.2 Koefisien Determinan (R^2)

Uji Koefisisen Determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi model (Ghozali, 2018). Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah total nilai sampel dengan melihat hasil uji koefisien determinasi pada kolom Adj (R2) terletak antara 0 dan 1 yaitu (0 < R2 < 1). Temuan hasil uji koefisisen determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary[b]				
Model	**R**	**R Square**	**Adjusted R Square**	**Std. Error of the Estimate**
1	0.648[a]	0.608	0.549	0.097320
a. Predictors: (Constant), SQRT_X5, SQRT_X4, SQRT_X1, SQRT_X2, SQRT_X3				
b. Dependent Variable: Manajemen Laba				

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa R-square sebesar 0,549 atau 54,9%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial (X1), Kepemilikan Institusional (X2), *Leverage* (X3), Ukuran Perusahaan (X4), dan Kebijakan Dividen (X5) memberikan pengaruh terhadap Manajemen Laba (Y) sebesar 54,9%. Sedangkan sisanya sebesar 100% - 54,9% =

45,1% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

4.2.5 Uji Hipotesis

4.2.5.1 Uji Parsial

Uji statistik t dilakukan untuk menguji taraf signifikan (P Value). Menurut Ghozali (2018), uji statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen pada variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan pada uji ini adalah jika Ho diterima dan Ha ditolak jika probabilitas > 5% (0,05), artinya bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel dependen, dan jika Ha diterima dan Ho ditolak jika probabilitas ≤ 5% (0,05), artinya terdapat pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil dari uji t:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Statistik t

Coefficients[a]					
Model		**B**	**t**	**Sig.**	**Keputusan**
1	(Constant)	0.432	1.031	0.304	
	SQRT_X1	-0.394	-2.283	0.024	Diterima
	SQRT_X2	-0.265	-1.750	0.025	Diterima
	SQRT_X3	-0.018	-1.110	0.269	Ditolak
	SQRT_X4	0.063	0.856	0.394	Ditolak
	SQRT_X5	0.211	0.065	0.048	Diterima
a. Dependent Variable: Manajemen Laba					

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil dari uji T , dapat diketahui bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap

variabel dependen. Penjelasan terkait hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

   Hasil uji t menunjukkan nilai t sebesar -2,283 dengan signifikansi 0,024. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima artinya Kepemilikan Manajerial (X1) berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba (Y).

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

   Hasil uji t menunjukkan nilai t sebesar -1,750 dengan signifikansi 0,025. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima artinya Kepemilikan Institusional (X2) berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba (Y).

3. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

   Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,269 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak artinya *Leverage* (X3) tidak mempunyai pengaruh terhadap Manajemen Laba (Y).

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,394 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak artinya Ukuran Perusahaan (X4) tidak mempunyai pengaruh terhadap Manajemen Laba (Y).

5. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba

Hasil uji t menunjukkan nilai t sebesar 0,065 dengan signifikansi 0,048. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H5 diterima artinya Kebijakan Dividen (X5) berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba (Y).

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka kecenderungan untuk melakukan praktik manajemen laba semakin rendah. Temuan ini mendukung hipotesis yang diajukan sebelumnya, yaitu bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penjelasan dari hasil ini dapat dikaitkan dengan teori keagenan (agency theory), yang menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal dapat memicu praktik manajemen laba. Namun, ketika

manajer juga memiliki saham dalam perusahaan, posisi mereka tidak hanya sebagai pengelola tetapi juga sebagai pemilik. Kepemilikan saham ini mendorong manajer untuk menyelaraskan kepentingan mereka dengan kepentingan pemegang saham, sehingga praktik manajemen laba yang merugikan pemegang saham cenderung diminimalkan (Farida & Kusumadewi, 2019).

Secara lebih spesifik, kepemilikan saham oleh manajer menciptakan keinginan bagi mereka untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara jangka panjang, daripada memanipulasi laporan keuangan demi mencapai tujuan jangka pendek. Manajer yang memiliki kepemilikan saham juga cenderung lebih bertanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan, karena hasil keputusan mereka akan langsung memengaruhi nilai saham yang mereka miliki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang juga menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba. Seperti penelitian oleh (Utama & Dewayanto, 2021), yang menyatakan bahwa tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal untuk mengurangi tindakan oportunistik dalam laporan keuangan.

4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional dalam suatu

perusahaan, maka kecenderungan untuk melakukan praktik manajemen laba semakin rendah. Temuan ini mendukung hipotesis yang diajukan sebelumnya, yaitu bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penjelasan dari hasil ini dapat dikaitkan dengan teori keagenan (*agency theory*), yang menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal dapat memicu praktik manajemen laba. Namun, dalam kasus kepemilikan institusional, investor institusional memiliki kepentingan yang besar dalam menjaga transparansi serta akuntabilitas perusahaan. Institusi-institusi tersebut cenderung memiliki sumber daya yang lebih baik untuk melakukan pemantauan terhadap kinerja perusahaan serta kebijakan yang diterapkan oleh manajemen. Dengan demikian, kehadiran kepemilikan institusional yang kuat dapat mengurangi peluang manajer untuk melakukan praktik manajemen laba yang dapat merugikan pemegang saham.

Kepemilikan institusional yang besar sering kali memiliki kekuatan untuk menekan manajemen agar lebih berorientasi pada nilai perusahaan dalam jangka panjang, dibandingkan dengan hanya mencapai target jangka pendek melalui manipulasi laporan keuangan. Investor institusional cenderung memiliki kepentingan dalam menjaga reputasi dan kredibilitas investasi mereka, sehingga mereka akan lebih

aktif dalam mengawasi keputusan-keputusan keuangan yang diambil oleh manajemen perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang juga menemukan hubungan negatif antara kepemilikan institusional dan manajemen laba. Seperti penelitian oleh Cahyani & Hendra (2020), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Selain itu, penelitian oleh Utami et al. (2021) juga menunjukkan bahwa investor institusional yang memiliki saham dalam jumlah besar cenderung lebih aktif dalam tata kelola perusahaan dan berkontribusi dalam meningkatkan transparansi keuangan.

Dengan demikian, temuan ini mengonfirmasi bahwa kepemilikan institusional memainkan peran penting dalam mengurangi manajemen laba dengan meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen. Oleh karena itu, meningkatnya keterlibatan investor institusional dalam suatu perusahaan dapat menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan bisnis yang lebih transparan dan berorientasi pada nilai jangka panjang.

4.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Jika dilihat pada statistik deskriptif, rata-rata perusahaan memiliki leverage

yang rendah, yang berarti perusahaan mampu membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan, sehingga manajer tidak tertarik atau termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak membutuhkan kegiatan yang membantu perusahaan dalam situasi tertentu. Perusahaan dalam keadaan baik atau aman dan mampu membayar hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan.

Manajer cenderung lebih fokus pada tujuan lain, seperti menjaga kelangsungan operasi atau meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, keberadaan perjanjian utang yang ketat dapat mencegah praktik manajemen laba, karena manipulasi laporan keuangan justru berisiko memicu pelanggaran perjanjian yang merugikan perusahaan (Khotimah et al., 2023).

Dengan demikian, *leverage* tidak selalu menjadi faktor utama yang mendorong manajer melakukan manajemen laba, terutama jika pengawasan kreditur dan tata kelola perusahaan berjalan dengan baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Amiliyana & Rahayu (2024), yang juga menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Besarnya total aset pada perusahaan sampel yang digunakan

sebagai alat untuk mengukur besarnya suatu perusahaan, ternyata tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Ukuran perusahaan belum tentu dapat mengurangi peluang manajemen laba, karena perusahaan besar memiliki lebih banyak aset dan memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik, sehingga membuat pengungkapan total aset dalam perusahaan rentan terhadap kesalahan. Dengan demikian, total aset yang menggambarkan sebagai besar kecilnya suatu perusahaan tidak bisa menjadi tolak ukur atau acuan untuk mengidentifikasi pertimbangan perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Teori agensi menyebutkan bahwa perusahaan besar dapat memperbesar potensi manajemen laba karena kompleksitas operasional dan laporan keuangan yang lebih tinggi, serta tekanan untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan yang lebih besar. Namun, ukuran perusahaan tidak selalu menjadi faktor utama yang mendorong manajer melakukan manajemen laba, terutama jika pengawasan internal yang kuat dan tata kelola perusahaan yang efektif diterapkan. Dalam perusahaan besar, terdapat sistem pengendalian yang lebih ketat, komite audit, serta pengawasan dari berbagai pihak seperti investor institusional dan regulator yang dapat mengurangi peluang untuk melakukan manipulasi laporan keuangan (Jami P et al., 2020).

Selain itu, perusahaan besar cenderung lebih memperhatikan reputasi jangka panjang dan keberlanjutan operasional mereka, yang

dapat menekan kecenderungan untuk terlibat dalam praktik manajemen laba yang berisiko merugikan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Elizabeth (2020), yang juga menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, meskipun teori agensi menyarankan bahwa perusahaan besar berpotensi meningkatkan praktik manajemen laba.

4.3.5 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kebijakan dividen yang diterapkan perusahaan, maka semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Temuan ini mendukung hipotesis yang diajukan sebelumnya, yaitu bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Teori agensi menyatakan bahwa kebijakan dividen digunakan oleh perusahaan sebagai sinyal kepada investor mengenai prospek keuangan dan profitabilitas di masa depan. Perusahaan yang ingin mempertahankan atau meningkatkan kepercayaan investor cenderung menjaga tingkat pembayaran dividen yang stabil atau meningkat dari tahun ke tahun. Namun, ketika laba aktual tidak mencukupi untuk mendukung pembayaran dividen yang tinggi, manajemen dapat melakukan praktik manajemen laba guna menyesuaikan laporan

keuangan agar tetap terlihat menguntungkan (Budi & Dwija Putri, 2018).

Manajer menggunakan teknik akrual dalam laporan keuangan untuk menyesuaikan laba yang dilaporkan agar sesuai dengan kebijakan dividen yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan untuk menghindari sinyal negatif kepada pasar yang dapat berdampak pada penurunan harga saham. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki kebijakan dividen tinggi mungkin lebih rentan terhadap praktik manajemen laba demi memastikan laba yang cukup untuk membayar dividen kepada pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang juga menemukan hubungan positif antara kebijakan dividen dan manajemen laba. Seperti penelitian oleh Amiliyana & Rahayu (2024), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio pembayaran dividen yang tinggi lebih cenderung melakukan manajemen laba agar dapat memenuhi ekspektasi pasar terhadap stabilitas dividen dan untuk menjaga tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan.

Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan dividen dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong manajemen laba, terutama ketika perusahaan menghadapi tekanan untuk mempertahankan pembayaran dividen yang konsisten.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen yang dilakukan pada perusahaan indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, selanjutnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Hal ini mengindikasi semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer atau pihak internal perusahaan, semakin kecil kecenderungan mereka untuk melakukan praktik manajemen laba.
2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Hal ini mengindikasi semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi, maka kecenderungan mereka untuk melakukan praktik manajemen laba semakin kecil.
3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Perusahaan memiliki rata-rata *leverage* yang rendah yaitu artinya perusahaan dapat membayar hutang untuk membiayai aktiva perusahaan, maka tidak adanya motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

4. Ukuran perusahan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Besarnya total aset yang digunakan sebagai proksi besar kecilnya suatu perusahaan tidak bisa menjadi tolak ukur atau acuan untuk mengidentifikasi pertimbangan perusahaan dalam melakukan manajemen laba.
5. Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Hal ini mengindikasi bahwa keputusan perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen, baik dalam bentuk dividen tinggi maupun rendah, tidak secara langsung memengaruhi kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan masih terdapatnya beberapa keterbatasan di antaranya sebagai berikut:

1. Masih terdapat perusahaan indeks LQ-45 BEI yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2020 – 2023, atau terdapat kesulitan dalam mengakses laporan keuangan perusahaan terkait.
2. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai *Adjusted R Square* menunjukkan nilai 0,549 yang artinya variabel independen penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen hanya menunjukan persentase

54,9% yang mempengaruhi manajemen laba, sedangkan sisanya 45,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

5.3 Saran

Karena adanya kekurangan dalam kajian ini, peneliti merasa perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut untuk menemukan hasil yang lebih mendalam maupun memberikan rekomendasi perbaikan pada penelitian selanjutnya. Berdasarkan pada temuan penelitian dan analisis yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, Oleh karena itu, saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini memberikan *adjusted R square* sebesar 54,9% dan sisanya sebesar 45,1% adalah variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sehingga penelitian selanjutnya, disarankan dapat menggunakan sampel sama dan menggunakan variabel yang berbeda.
2. Perusahaan perlu memperkuat mekanisme kepemilikan manajerial. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan insentif berbasis saham kepada manajemen untuk menyelaraskan kepentingan mereka dengan kepentingan pemegang saham. Dengan demikian, keputusan manajemen akan lebih berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan secara jangka panjang dan meminimalkan praktik manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

Aisya, N., & Putri, K. (2024). *Analisis Earning Management Pada Laporan Keuangan Interim Yang Terlambat Publikasi*. *2*(2), 53–71.

Albert, A., & Widyastuti, E. (2020). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015--2017). *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, *16*(1), 21. https://doi.org/10.25170/balance.v16i1.1284

Amelia, E., & Purnama, D. (2023). Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba. *Review of Applied Accounting Research 2023*, *3*(1), 1–12.

Amiliyana, N., & Rahayu, S. (2024). Pengaruh Leverage, Kebijakan Dividen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomika*, *15*(01), 1–25. www.jurnal.borneo.ac.id/index.php/ekonomika

Amrullah, I., & Sekar Mayangsari. (2024). Pengaruh Arus Kas Bebas, Strategi Bisnis, Tata Kelola Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *4*(1), 295–308. https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.18964

Ardiyanti Pratika, A., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, *10*(2), 387–401.

Brealey, M., & Myers, S. C. (2011). Allen (2011) Principles of Corporate Finance. *Principles of Corporate Finance*, *447*.

Budi, I. W., & Dwija Putri, I. G. A. M. A. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen pada Manajemen Laba Riil. *E-Jurnal Akuntansi*, *25*, 109. https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i01.p05

Cahyani, D., & Hendra, K. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Tax Planning Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *11*(2), 30. https://doi.org/10.36448/jak.v11i2.1522

Carolin, Caesaria, Effendi, dan M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada beberapa Jurnal, Meta Analisis. *Journal Ilmiah Akuntansi Rahamaniyah*, *5*(2), 144–163.

Chen, C. R., & Steiner, T. L. (1999). Managerial ownership and agency conflicts: A nonlinear simultaneous equation analysis of managerial ownership, risk

taking, debt policy, and dividend policy. *Financial Review*, *34*(1), 119–136. https://doi.org/10.1111/j.1540-6288.1999.tb00448.x

Chung, K. H., & Zhang, H. (2011). Corporate governance and institutional ownership. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, *46*(1), 247–273. https://doi.org/10.1017/S0022109010000682

DeAngelo, H., DeAngelo, L., & Stulz, R. M. (2006). Dividend policy and the earned/contributed capital mix: a test of the life-cycle theory. *Journal of Financial Economics*, *81*(2), 227–254. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2005.07.005

Debby, N. (2013). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earning Management Badan Usaha Sektor Perbankan di BEI 2008-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, *2*(1), 1–18.

Dechow, P. M., & Skinner, D. J. (2000). Earnings management: Reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators. *Accounting Horizons*, *14*(2), 235–250. https://doi.org/10.2308/acch.2000.14.2.235

Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, *13*(1), 1–36. https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1996.tb00489.x

Elizabeth. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, *2*(4), 1799. https://doi.org/10.24912/jpa.v2i4.9376

Farida, L. Y. N., & Kusumadewi, R. K. A. (2019). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, *8*(3), 1–12. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting

Frenaldi Jeradu, E. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akmenika*, *18*(1), 520–526.

Ghozali, I. (2018). Ghozali 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*, *25*.

Gitman, L. J., Juchau, R., & Flanagan, J. (2015). Managerial Finance. *Principles of Managerial Finance*. https://doi.org/10.4324/9780080938196

Habibie, S. Y., & Parasetya, M. T. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020). *Diponegoro Journal of Accounting*, *11*(1), 1–14. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting

Handayani, R. (2009). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *11*(1), 33–56.

Hidayat, A. A., Juanda, A., & Jati, A. W. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Jurnal Akademi Akuntansi*, *2*(2), 145–154.

Hovakimian, A., & Hovakimian, G. (2021). Corporate Leverage and the Dynamics of Its Components. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, *56*(2), 499–530. https://doi.org/10.1017/S0022109019001042

Irawan. (2019). Analisis Manajemen Persediaan, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Tools*, *11*(1), 99–115.

Jami P, N., Afrizal, A., & Wahyudi, I. (2020). Analisis Perbandingan Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Properti dan Konstruksi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia dan Shariah Compliant Securities Malaysia Periode 201. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, *5*(2), 101–114. https://doi.org/10.22437/jaku.v5i2.10261

Jensen, M. C. (1986). Journal of Social and Personal. *Journal of Social and Personal Relationship*, *15*(6), 755–773.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure*.

Kartikawati, W. (2007). Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Manajemen Keuangan*.

Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajagrafindo Persada. https://books.google.co.id/books?id=EnjgzwEACAAJ

Khotimah, K., Pahala, I., Nasution, H., Ekonomi, F., & Jakarta, U. N. (2023). *Volume 4 Nomor 1 Tahun 2023 Pengaruh Perencanaan Pajak, Leverage Dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba*. *4*, 149–159.

Kusumawardana, Y., & Haryanto, M. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laverage, Kepemilikan Institutional, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Management*, *8*(2), 148–158. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/djom

Mardianto. (2020). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BEI Tahun 2014-2018. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, *5*(2), 222–232. https://doi.org/10.30871/jaat.v5i2.2305

Martani, D. (2012). *Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.

Masnoni, M., Judijanto, L., Moi, M. O. V, Amyulianthy, R., Asmara, R. Y., Abdullah, S., Nainggolan, C. D., Widiastuty, E., Handajani, L., & Sanjaya, P. S. (2024). *Teori Akuntansi: Teori Komprehensif dan Perkembangannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Modigliani, F., & Miller, M. H. (1958). The cost of Captial, corporate finance and investment.pdf. In *American Economic Review.* (Vol. 48, Issue 3, pp. 261–297).

Morck, R., Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1988). Management ownership and market valuation. An empirical analysis. *Journal of Financial Economics*, *20*(C), 293–315. https://doi.org/10.1016/0304-405X(88)90048-7

Myer, S. C. (1984). The Capital Structure Puzzle. *The Journal of Finance*, *39*(3), 575–592.

Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kompensasi Bonus (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kompensasi Bonus (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)*, *11*(1), 1–20. https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15726

Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, *3*(1), 1–14. https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676

Purwanti, P. I., Kepramareni, P., & Pradnyawati, S. O. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur …. *Jurnal Kharisma*, *3*(1), 197–206. https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/1693

Putri, P. P. D., & Herawati, T. D. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Leverage Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa UB*, *10*(1), 2013–2015.

Rahmadani, Muda, I., & Abubakar, E. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *8*(2), 375–392.

Ramdani, E., & Musdhalifah, A. A. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good Industry Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Barelang*, *5*(2), 19–29. https://doi.org/10.33884/jab.v5i2.4472

Reyhan Fauzi, A., & Rasyid, R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2017). *Jurnal Kajian Manajemen Dan Wirausaha*, *01*(02), 2655–6499.

Richard G. Schroeder, Myrtle W. Clark, & Jack M. Cathey. (2009). *Financial Accounting Theory and Analysis*.

Riyanto, B. (1993). *Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan*.

Sahir, S. H., & Dr. Ir. Try Koryati, M. S. (2021). *Metodologi Penelitian*. PENERBIT KBM INDONESIA. https://books.google.co.id/books?id=PinKEAAAQBAJ

Savitri, D., & Priantinah, D. (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016. *Jurnal Nominal*, *VIII*.

Schipper, K. (1986). Schipper, 1986.pdf. In *Accounitng horizons* (Vol. 3, pp. 91–102).

Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Pearson. https://books.google.co.id/books?id=4oZxngEACAAJ

Siregar, S. V., & Utama, S. (2008). Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia. *International Journal of Accounting*, *43*(1), 1–27. https://doi.org/10.1016/j.intacc.2008.01.001

Sugiyono. (2015). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). *Bandung: Alfabeta*, *28*(1), 12.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, *225*(87), 48–61.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D. *Alfabeta, Bandung*.

Sugiyono. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, *67*.

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.

Suhandi, N. P. M. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Struktur Modal Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan: Bukti Dari Indonesia. *International Journal of Digital Entrepreneurship and Business*, *2*(2), 102–116.

Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Grasindo.

Sumantri, F. A., & Arfandi. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Retail yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2018. *Prosiding : Ekonomi Dan Bisnis*, *1*(2), 1–18.

Tetradia, K., & Priantinah, D. (2023). Pengaruh Leverage, Cash Holding, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *12*(2), 227–241.

Ulia, I., Mardani, R. M., & Rahman, F. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 s.d. 2019). *E – Jurnal Riset Manajemen PRODI MANAJEMEN Fakultas*, *19*, 123–141.

Utama, M. I., & Dewayanto, T. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan Dan Fee Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, *4*(10), 1–14. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting

Utami, A., Azizah, S. N., Fitriati, A., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris dada Perusahaan Indeks High Dividend 20 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019). *Ratio : Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, *2*(2), 63–72. https://doi.org/10.30595/ratio.v2i2.10373

Valensia, & Trisnawati, I. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, *2*(4), 603–616. https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i4.1845

Warfield, T. D., Wild, J. J., & Wild, K. L. (1995). Managerial ownership, accounting choices, and informativeness of earnings. *Journal of Accounting and Economics*, *20*(1), 61–91. https://doi.org/10.1016/0165-4101(94)00393-J

Winarno, W. W. (2017). *Analisis ekonometrika dan statistika dengan eviews*. Upp Stim Ykpn.

Wulandari, E., & Sutandi. (2018). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Keuangan Sub Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, *10*(02), 1–14. https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/akunto